

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Keluarga Berencana Pada Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap

Ahmad Irham Prawinata^{1*}, Haifa Wahyu²

¹²Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

*Family planning,
Sociocultural, Attitude,
Knowledge, Men*

Corresponding author:

Ahmad Irham Prawinata
Email:
irhamlook@gmail.com

Abstract

Family Planning (KB) is a government program to limit population by preventing pregnancy, births that can delay pregnancy, and desired distance of children to regulate rate of population growth. There are various ways or methods of using family planning for men, including condoms, vasectomy, as well as natural family planning involving men/husbands with interrupted copulation methods and periodic abstinence methods (BKKBN, 2010). The purpose of the study is to determine correlation between level of knowledge, attitudes, and socioculture on the use of family planning methods on men in the Work Area of the Kerkap Public Health Center, Bengkulu Utara Regency. This research is a quantitative study with a "Cross sectional" research design with an observational approach. The sample in this study amounted to 60 people, of which 30 were male users of the vasectomy and condom family planning methods. 30 laki-laki lain yang tidak menggunakan metode KB di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara melaporkan bahwa hasil penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan menunjukkan adanya hubungan antara tingkat sosial budaya. Setelah dianalisis, nilainya adalah p nilai $< (0,05)$. Peneliti menyarankan agar Puskemas menggunakan penelitian ini sebagai alat untuk mendorong pria menggunakan metode KB, menyarankan agar hanya wanita yang menghindari penggunaan metode KB.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang membatasi jumlah penduduk dengan cara mencegah kehamilan, persalinan yang dapat menunda kehamilan, dan jarak yang diinginkan antar anak untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Berbagai cara atau metode penggunaan KB pria antara lain kondom, vasektomi (pria permanen), dan KB alami dengan partisipasi pria/suami (lepas dan siuman intermiten) (BKKBN, 2010).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020), penggunaan kontrasepsi di seluruh dunia meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 63% pada tahun 2019. Di tingkat daerah, terjadi peningkatan proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi. Paling sedikit. Antara tahun 1990 dan 2019, meskipun meningkat dari 17% menjadi 28% di Afrika, dari 57% menjadi 67% di Asia, dan dari 62% menjadi 72% di Amerika dan Karibia, partisipasi pria dalam keluarga berencana masih lebih rendah dibandingkan di atas prevalensi (Suandi, 2020).

Menurut BKKBN (2020), terdapat 666.667 data seluruh penerima KB di Indonesia yang terbagi dalam berbagai jenis metode KB. Artinya, ia menggunakan hingga 23 IUD, 383 reseptor, implan 51.536 reseptor, injeksi 341.109 reseptor, 146 tablet, 767 akseptor, Kondom 19.583, MOP 1.196 akseptor dan MOW 8.093 akseptor. Dari jumlah akseptor pengguna KB diatas partisipasi Pria dalam penggunaan KB tergolong rendah hanya sekitar 5% atau hanya 33.333 akseptor saja (VOA Indonesia, 2020).

Berdasarkan laporan rutin Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu merilis pencapaian peserta KB aktif pada Desember 2020 sebanyak 283.577 akseptor. Dimana partisipasi Pria hanya 4% atau sekitar 11.344 akseptor dengan menggunakan MOP (1.098 akseptor) dan Kondom (10.246 akseptor). Di Bengkulu utara hanya sekitar 1.249 akseptor pria yang menggunakan KB yakni menggunakan MOP sebanyak 137 akseptor dan Kondom sebanyak 1.112 akseptor (BKKBN Bengkulu, 2020). Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada laki-laki diperparah dengan persepsi bahwa laki-laki lebih pasif karena program KB hanya untuk perempuan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan minoritas pria dalam keluarga berencana. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut. yaitu dari sisi klien laki-laki itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek, kebutuhan yang diinginkan), dan faktor lingkungan yaitu sosial, budaya, masyarakat dan keluarga, terbatasnya informasi dan ketersediaan pelayanan KB Pelayanan KB pria, terbatasnya jenis alat kontrasepsi pria . Di sisi lain, persepsi masyarakat lebih buruk (Husnul, 2017). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti berkaitan dengan penggunaan metode KB pada pria di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, dan metode pengambilan sampel penelitian ini adalah intensional sampling, yaitu sebanyak 60 subjek yang dijadikan sampel sesuai dengan standar penelitian. Di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara diambil 30 metode KB laki-laki dan 30 metode KB non laki-laki sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, uji ChiSquare digunakan untuk analisis data.

HASIL

Distribusi Frekuensi

Tabel 1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode KB pada pria

Tingkat Pengetahuan	Pengguna KB		Bukan Pengguna KB		P value
	N	%	N	%	
Baik	19	63,3	5	16,7	0,028
Cukup	11	36,7	11	36,7	
Kurang	0	0	14	46,6	
Total	30	100	30	100	

Tabel 2. Hubungan sikap terhadap penggunaan metode KB pada pria

Sikap	Pengguna KB		Bukan Pengguna KB		P value
	N	%	N	%	
Positif	30	100	12	40	0,032
Negatif	0	0	18	60	
Total	30	100	30	100	

Tabel 3. Hubungan sosial budaya terhadap penggunaan metode KB pada pria

Sikap	Pengguna KB		Bukan Pengguna KB		P value
	N	%	N	%	
Mendukung	30	100	14	46,7	0,049
Tdk Mendukung	0	0	16	53,3	
Total	30	100	30	100	

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode KB pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Tingkat pengetahuan responden yang menggunakan metode KB sebagian besar berada pada kategori “baik” sebanyak 19 orang (63,3%), dan tingkat pengetahuan responden yang tidak menggunakan metode KB sebagian besar berada pada kategori baik. kategori 'buruk' 14 responden (46,7%) dan $p = 0,028$ Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penggunaan metode KB pada pria di wilayah kerja Puskesmas Kerkap di Kabupaten Bengkulu Utara Hal ini didukung oleh teori Purwoko (2018) yang mengemukakan bahwa berperan dalam

pengambilan keputusan untuk memilih: semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi. serta perannya sebagai pengambil keputusan.

Hal ini senada dengan penelitian Salma dkk (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi bedah laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Hulontalo, dimana pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi bedah laki-laki memiliki nilai $p \text{ value } 0,022 < . ; = 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat membuat pemahaman yang baik tentang pengambilan keputusan yang baik. Pada dasarnya penggunaan metode KB masih jarang digunakan oleh laki-laki, sehingga membutuhkan pemahaman dan tingkatan. Pengetahuan dan informasi yang cukup untuk menggunakan metode KB, khususnya untuk laki-laki.

Hubungan antara sikap laki-laki terhadap penggunaan metode KB di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sikap responden yang menggunakan metode KB keseluruhan berikap positif terhadap KB atau 30 responden (100%), sedangkan sikap responden yang tidak menggunakan metode KB paling banyak bersikap negatif 18 responden (60%). Dengan nilai $p = 0,032 < \alpha$ yang artinya ada hubungan antara sikap terhadap penggunaan metode KB pada pria di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Endang (2012), yang berpendapat bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang.

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasari penilaian positif pada kegiatan tersebut, baik dengan tujuan tertentu maupun sekedar mengikuti lingkungannya. Hal tersebut menekankan pentingnya sebuah niat dan pemikiran yang positif terhadap perilaku seseorang. Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vida (2014), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan vasektomi di kota bandar lampung. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan vasektomi adalah sikap, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh bermakna antara sikap dengan penggunaan vasektomi di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung dengan derajat keeratan nilai $OR = 3,880$, yang berarti bahwa responden dengan sikap tidak mendukung mempunyai peluang untuk tidak vasektomi sebanyak tiga kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap yang mendukung.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif sangat berperan penting dalam memilih tindakan yang akan dilakukan, sama halnya dengan penggunaan metode KB yang masih sangat jarang digunakan oleh pria sehingga dibutuhkan sikap yang terbuka dan pemahaman yang cukup untuk menggunakannya. Dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif dapat berdampak baik dalam melakukan sebuah tindakan.

Sikap Sosial Terhadap Penggunaan Metode KB Pada Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sosial budaya responden yang menggunakan metode KB keseluruhan memiliki sosial budaya yang mendukung terhadap metode KB atau 30 responden (100%), sedangkan sosial budaya responden yang tidak menggunakan metode KB paling banyak di kategori tidak mendukung 16 responden (53,3%). Dengan nilai $p = 0,049 < \alpha$

yang artinya ada hubungan antara sosial budaya terhadap penggunaan metode KB pada pria di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini didukung oleh teori Satria (2012), yang menyatakan bahwa sosial budaya di masyarakat sangatlah mendukung dalam kelancaran program KB dimana Masyarakat berpendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi dianggap menyalahi kodrat, sebagian orang menganggap KB adalah budaya asing yang berdampak negatif bagi masyarakat, pemahaman masyarakat yang keliru bahwa KB itu mahal juga menjadi alasan tidak menggunakan KB. Jadi jika budaya yang diyakini seseorang tidak mendukung penggunaan KB pria, maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut untuk tidak menggunakan KB pria atau menjadi akseptor KB pria.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2017), dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pria dalam berKB di Wilayah kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang, salah satu faktor nya adalah sosial budaya masyarakat dengan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara sosial budaya terhadap pria dalam berKB dengan nilai $p = 0,005 < \alpha$. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa lingkungan sosial budaya di sekitar kita memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tindakan yang kita lakukan. Penggunaan metode KB oleh laki-laki masih tabu di kalangan kelas menengah dan sering dikaitkan dengan agama dan sosial budaya. Budaya sosial yang mendukung penggunaan KB sangat diperlukan untuk keberhasilan program KB, dan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sosial budaya responden yang menggunakan KB di Puskesmas Kerkap secara umum sama dengan wilayah kerja Puskesmas Kerkap. Kabupaten Bengkulu Utara Dukungan menggunakan metode KB.

SIMPULAN

Hubungan antara tingkat pengetahuan laki-laki dengan penggunaan metode KB di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara adalah $p = 0,028$. Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara di wilayah kerja, p value 0,032. Sikap sosial budaya responden $p = 0,049$.

REFERENSI

- BKKBN. 2010. Peningkatan Partisipasi Pria dalam KB & KR. BKKBN. Jakarta.
- BKKBN BENGKULU. 2020. Kesetaraan Rendah, Pria Malu Ber-KB. Diakses tanggal 26 Januari 2021 di: <http://bengkulu.bkkbn.go.id/?p=3191>
- Endang. 2012. Buku Sumber Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan. BKKBN & UNFPA. Jakarta.
- Khotimah, H. 2017. Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perilaku Pria dalam ber-KB di Wilayah kerja Puskesmas Cikuas Kabupaten Serang. Diakses 17 Januari 2021
- Purwoko. 2018. Tesis Penerimaan Vasektomi dan Sterilisasi Tuba. Fakultas Kedokteran Undip. Semarang
- Salman, S. 2020. Faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi operasi pria di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi. Diakses 17 Januari 2021

- Satria, Y. 2012. Isu Gender dalam Kesehatan Reproduksi. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKBN. Jakarta.
- Utami, V. 2017. Faktor – faktor yang memengaruhi penggunaan vasektomi di kota Bandar Lampung. Diakses 17 Januari 2021
- VOA. 2020. Presentase Keikutsertaan KB pada Pria di Indonesia. Diakses tanggal 26 Januari 2021 di: <https://www.voaindonesia.com/a/hanya-5-persen-laki-laki-ikut-KB-mengapa-/5413899.html>
- Yunita, H. 2016. Perilaku konsumsi media pada pria di Surabaya Studi pada Upaya Peningkatan Partisipasi KB Pria. Diakses 17 Januari 2021